

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini pendidikan menjadi semakin mendesak dan penting. Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat mendorong setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan intelektualnya. Pendidikan formal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan intelektual seseorang, dimulai sejak usia dini hingga jenjang universitas.

Sejumlah kurikulum alternatif, termasuk Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat 2013, dan Kurikulum Mandiri, telah disediakan oleh sistem pendidikan Indonesia pada tahun 2022 untuk digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai jalan pintas menuju penerapan sistem pembelajaran mandiri. Sekolah diizinkan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengurangi dampak hilangnya pembelajaran. Antusiasme siswa untuk belajar menurun akibat pandemi.¹

Pada saat itu, Permen 56 Tahun 2022 ditetapkan oleh Menteri Pendidikan untuk mengatur pelaksanaan program tersebut. Program ini dibuat sebagai

¹ Kemendikbudristek., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada 4 Des 2024, pukul 11.00

bagian dari pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Institusi pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan P5 dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah serta kegiatan yang bersifat intrakurikuler. Tujuan utama kegiatan ini adalah menghasilkan generasi muda yang berpikir kritis, memiliki karakter kuat dan mampu mencapai potensi terbaik mereka.²

Pesatnya perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab merosotnya moral siswa. Akibatnya, salah satu komponen kunci pendidikan nasional adalah peningkatan pendidikan karakter. Menteri telah menginstruksikan agar P5 diintegrasikan ke dalam visi dan misi Kementerian sebagai pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional guna mendukung hal tersebut dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan karakter. Mengingat konteksnya, tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek ini dirancang terpisah dari kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tidak harus berpaut dengan materi dan tujuan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya, pendidik dapat kebersamai masyarakat dan dunia kerja guna

² *Ibid* <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

menyongsong dan menyukseskan program ini. Aspek-aspek yang berperan sebagai fokus dalam P5 ini yaitu mencakup penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta yang tercermin dalam perilaku terpuji, kemampuan berinteraksi dalam keragaman secara luas, motivasi kerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir secara kritis berdasarkan nilai-nilai Pancasila, serta sikap inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.³ Sehingga program ini bukan sekadar berkonsentrasi Dalam upaya menumbuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga pada pembentukan karakter dan menggali kreatifitas siswa.

Dalam Projek P5 ini peran pendidik dapat berperan sebagai faktor penentu dalam membina karakter siswa. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator, memberikan motivasi agar siswa aktif, dan teladan bagi siswa. Mereka membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta beberapa macam nilai Pancasila, sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter, mandiri, dan berakhlak mulia.

Untuk menciptakan manusia ideal yang berkepribadian mulia, berakhlak mulia, berwawasan luas, berempati, proporsional, dan bertanggung jawab, sikap dan moral peserta didik pada hakikatnya harus dikembangkan. Karakter adalah kecenderungan atau watak batin yang membentuk kepribadian, kondisi psikologis, cita-cita moral, dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai suatu sifat

³ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Asessmen Kurikulum Merdeka, 2022), h. 02.

yang dimiliki setiap individu. Martabat dan harga diri seseorang dapat ditingkatkan melalui identitas atau kepribadian positifnya. Martabat seseorang dapat ditentukan dengan melihat karakternya. Karakter merupakan komponen penting dalam kehidupan karena karakter membuat seseorang lebih tangguh menghadapi kesulitan dan memungkinkannya menjalani kehidupan yang sempurna.⁴

Bangsa Indonesia akan dihadapkan dengan permasalahan yang cukup serius bila perkembangan IPTEK tidak dipergunakan dengan semestinya. Fenomena kemerosotan moral dan tidak berakhlak semakin merajalela jika penyalahgunaan tersebut dihiraukan. Dalam jangka panjang akan merusak jati diri bangsa, menjalani kehidupan yang tidak sesuai norma-norma dan penyalahgunaan kesempatan dengan kriminalitas dan merugikan orang lain kian berkembang pesat di seluruh wilayah.⁵

Pada tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah pengaduan terkait pelanggaran perlindungan anak, dengan total laporan mencapai 1.801 kasus hingga November. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.193 kasus tercatat hingga pertengahan tahun, sementara 1.637 aduan terdata hingga Oktober. Jenis pelanggaran mencakup pemenuhan hak anak, kekerasan fisik dan psikis, serta kekerasan khusus seperti pelecehan dan perundungan, dengan sekitar 35% kasus terjadi di lingkungan sekolah.

⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 160

Dari data tersebut, KPAI juga menyoroti adanya 141 laporan kekerasan anak di awal 2024, dengan 46 anak dilaporkan bunuh diri akibat kekerasan, sebagian besar di sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya perlindungan, lingkungan pendidikan masih menjadi tempat rawan terjadinya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan lebih ketat dan pendekatan preventif di sekolah agar hak dan keselamatan anak dapat benar-benar terjamin.

Tentunya, pendidikan karakter di sekolah sangat perlu sebagai langkah preventif terhadap masalah seperti kenakalan siswa dan kekerasan yang masih tinggi di lingkungan pendidikan. Menurut KPAI, 35 % dari 141 kasus kekerasan anak di awal 2024 terjadi di sekolah menunjukkan lingkungan sekolah merupakan “peta panas” yang rawan isu serius seperti bullying dan kekerasan fisik. Untuk itu, pembelajaran karakter yang menyatu dengan kurikulum serta budaya disekolah menjadi salah satu solusi utama untuk membentuk sikap positif siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian, program pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dan dilengkapi dengan pelibatan orang tua serta komunitas terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral, empati, kedisiplinan, dan kerjasama siswa, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek sosial-emosional siswa, seperti empati dan kepatuhan. Dukungan resmi dari Kemendikbud dan Kemenko PMK juga menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan harian dan integrasi nilai Pancasila dalam semua

mata pelajaran adalah fondasi penting untuk membangun generasi yang berintegritas serta siap menghadapi tantangan moral di era globalisasi.

Menurut salah satu guru di MTsS.MMP DARUL ULUM GRATI bentuk kenakalan siswa terletak pada kurangnya kejujuran, seperti pada saat mereka izin ke belakang untuk ke kamar mandi, mereka justru pergi ke kantin. Selain itu, banyak anak-anak yang masih kurang menghormati guru mereka. Apabila ada guru yang menasehati mereka tidak mendengar nasehat dari guru tersebut. Siswa di jenjang Madrasah tsanawiyah memang berada di masa remaja, sehingga masih banyak siswa yang cenderung bersikap merasa paling benar. Masih banyak konflik lain yang terjadi akibat siswa yang tidak berkarakter dan tidak sesuai latar belakang dengan manfaat dan tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter seharusnya diaplikasikan mulai sedini mungkin, khususnya untuk menumbuhkan perilaku yang berlandaskan agama. Perilaku ini menjadi hal yang wajib ditanamkan pada peserta didik guna menjadi panduan dalam berperilaku pada warga agar tak melakukan perilaku menyimpang. Hakikat dari karakter religius bersumber pada prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam.⁶

Penanaman karakter religius sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Kendati kegiatan ekstrakurikuler terbilang padat di sekolah, penambahan materi pembelajaran, serta ekstra privat di luar jam sekolah turut menjadi bagian dari proses tersebut.

⁶Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, (Pamekasan: Tadris IAIN Madura, 2013), h. 99.

dibutuhkan dapat membatasi dampak sosial yang tidak sesuai norma, agar kepribadian peserta didik dapat terbentuk secara optimal.⁷ Orang tua sebagai sosok yang mempunyai hubungan lebih dekat dengan siswa seyogianya dapat mendidik anaknya sejak dini, agar kelak anak tersebut baik dalam ucapan dan perilakunya yang mana nanti diakhirat akan dipertanggung jawabkan, sebagaimana dijelaskan dalam Ayat 93 Q.S. An-Nahl menyatakan:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَنُسْئِلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

Artinya : “dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁰(Q.S.An-Nahl: 93)

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter termasuk elemen vital dalam kehidupan sekolah guna membentuk pribadi siswa yang memiliki ketangguhan dan integritas moral. Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan sejak lahir; Setiap hari, karakter manusia dibentuk melalui kebiasaan berpikir dan bertindak, satu pikiran dan satu tindakan pada satu waktu. dari satu pemikiran ke pemikiran berikutnya, dari satu tindakan ke tindakan lainnya.

Implementasi pendidikan karakter yang terpadu di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI mencakup penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran. Inisiatif pengembangan karakter kini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sekolah (KBM). Berkaitan dengan penguatan karakter religius di MTsS

⁷ *Ibid*, h. 61.

MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI, setiap hari dilakukan pembiasaan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, pada pagi hari juga dilaksanakan salat dhuha yang diikuti oleh siswa dengan antusias, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum ikut serta karena datang terlambat atau alasan lainnya. Di samping itu, sebelum dimulainya pembelajaran dikelas, siswa juga dibiasakan membaca Surah Al-Waqiah secara bersama-sama. Rangkaian kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa, seperti menumbuhkan kebiasaan membaca Surah panjang, mempererat kecintaan terhadap Allah SWT, serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas harian mereka.

Kegiatan P5 untuk penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila memiliki peran penting untuk diterapkan melalui waktu pelaksanaan yang telah dialokasikan secara khusus, guna memberikan ruang bagi siswa dalam memperdalam pengetahuan. Hal ini sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai religius serta memberi kesempatan bagi mereka guna memperoleh pembelajaran dari situasi dan kondisi sekitar.

Penerapan program pemantapan karakter melalui Projek Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI yaitu mengangkat dua tema, yang pertama yaitu “suara demokrasi” wujud penerapan nilai demokrasi dengan menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS. Dari kegiatan ini, mengajarkan nilai-nilai karakter religius dimana siswa diajarkan untuk jujur dalam memilih kandidat yang

dipilih. Nantinya kandidat ketua OSIS terpilih juga diajarkan agar jadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercayai.⁸ tema kedua yang diangkat adalah *Gaya Hidup Berkelanjutan*, yaitu pola perilaku hidup yang dirancang untuk mencukupi kebutuhan masa kini tidak mengurangi potensi generasi di waktu yang akan datang dalam mencukupi kebutuhan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, khususnya Penerapan program penguatan karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila, tema ini bukan hanya menyoroti pada aspek lingkungan, namun juga mencakup kesadaran sosial dan juga ekonomi yang berkelanjutan. Tujuannya adalah mencetak peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, serta mampu menjaga kelestarian alam dan kehidupan sosial secara seimbang.

Salah satu aspek penting yang dipelajari dalam tema gaya hidup berkelanjutan adalah kesadaran lingkungan, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami berbagai permasalahan lingkungan seperti sampah, polusi, pemanasan global, dan deforestasi, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini tidak dimungkinkan oleh kondisi untuk dilepaskan dari tingkah laku yang mencerminkan religiusitas, karena dalam ajaran agama khususnya menurut ajaran Islam, Manusia diposisikan sebagai pemimpin di bumi yang bertugas menjaga dan mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan.

Karakter religius dalam hal ini tercermin melalui:

⁸ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Pendamping P5 di MTSS MMP Darul Ulum Grati Pada Hari Selasa 22 Juli 2025 Pukul 08.10 WIB.

- a. Menghargai dan mensyukuri anugerah Allah SWT berupa alam semesta beserta seluruh isinya
- b. Memiliki kesadaran moral dan spiritual untuk memelihara kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas titipan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Kepedulian sosial terhadap sesama makhluk hidup yang terdampak oleh kerusakan alam,
- d. Kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam konsumsi, sesuai dengan prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam Islam.⁹

Dengan demikian, integrasi antara tema gaya hidup berkelanjutan dan karakter religius akan melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual atau secara ekologis, namun juga mempunyai landasan agama secara penuh dalam bertindak. Pendidikan tidak sekadar mencetak siswa yang memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menanamkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan.

Dalam konteks ini, MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk dikaji. Sekolah ini menerapkan berbagai kebiasaan religius yang meniru kultur pondok pesantren, seperti shalat Dhuha berjamaah setiap hari, pembacaan surah panjang salah satunya Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk

⁹ Nur Wahida Md Taha, Betania Kartika Muflih, dan Mohammad Aizat Jamaludin, "Environmental Preservation from Maqasid Shariah and Islamic Perspective: A Literature Review," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2023): 11–22, <https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/404>.

sebelum memulai pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya yang rutin dilakukan. Meskipun tidak berasrama, kebiasaan tersebut menunjukkan adanya lingkungan yang religius dan mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

Namun, muncul pertanyaan penting: Apakah penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka Apakah hal tersebut memberikan dampak yang berarti dalam pembinaan sikap religius siswa di lingkungan yang telah memiliki budaya keagamaan yang kuat? Di samping itu, tingkat partisipasi Guru Pendidikan Agama Islam dari membina, membimbing, serta menumbuhkan kesadaran spiritual, dengan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Pendidik tidak semata-mata melaksanakan peran pembelajaran, melainkan juga sebagai panutan serta pembina dalam aspek moral dan spiritual bagi siswa. Dengan demikian, keterlibatan aktif Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan P5 ini menjadi tonggak dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui jadwal kegiatan dilakukan dengan konsisten serta yang bernuansa positif di lingkungan sekolah.

Kajian ini penting dilakukan guna menelaah apakah integrasi antara penerapan P5 dan peran Guru Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat memperkuat karakter religius siswa, terutama dalam setting sekolah yang memiliki kebiasaan religius khas pondok pesantren namun tidak berbasis asrama. Dengan memahami hal ini, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih tepat, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Atas dasar uraian tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti permasalahan dalam tesis berjudul:

“Pengaruh Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI Kabupaten Pasuruan.” guna mendeskripsikan dan mempublikasikan pengaruh penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter religius.

Namun, meskipun MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI telah menerapkan program penguatan pembentukan karakter lewat program Profil Pelajar Pancasila dan memiliki basis keislaman yang cukup kuat, kenyataannya masih ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan karakter religius, seperti kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, rendahnya kepedulian terhadap sesama, dan kurangnya kesopanan dalam situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan P5 dan upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan prinsip-prinsip agama kepada siswa belum membuahkan hasil terbaik.

Dengan demikian, peneliti memandang penting untuk melakukan telaah lebih mendalam terkait sejauh mana dampak dari pembelajaran P5 ini serta kontribusi Bapak/Ibu guru dalam mewujudkan pembentukan karakter keagamaan siswa dalam konteks sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemerossotan Karakter Religius Siswa

Ditemukan adanya permasalahan kenakalan siswa seperti kurangnya kejujuran (misalnya izin ke kamar mandi tapi ke kantin), kurang menghormati guru, dan merasa paling benar saat dinasehati.

2. Kurangnya Internalisasi Nilai Religius

Meskipun telah dilakukan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah, misalnya doa bersama, praktek sholat, dan membaca surah Panjang, beberapa siswa belum berperan aktif dalam kegiatan.

3. Pengaruh IPTEK Terhadap Moral Siswa

Perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi dengan karakter kuat dapat menyebabkan degradasi moral dan penyimpangan perilaku di kalangan siswa.

4. Kebutuhan Pengembangan Karakter Melalui P5 Diperlukan

Pengembangan karakter religius siswa melalui program P5 memerlukan pendekatan yang metodis dan terorganisir.

5. Peran strategis tenaga pendidik dalam membentuk karakter para siswa-siswi masih belum dioptimalkan secara menyeluruh, baik dalam aspek keteladanan, pembinaan spiritual, maupun pelaksanaan aktivitas keagamaan siswa.

6. Kurangnya integrasi antara kegiatan P5 dan mata pelajaran PAI dalam upaya membangun sikap keagamaan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

7. Tidak ada data atau studi empiris di MMP DARUL ULUM GRATI yang memberikan bukti numerik yang menunjukkan sejauh mana penerapan P5 dan keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pengembangan karakter keagamaan siswa di Lembaga ini.

C. Batasan Masalah

Guna menjaga fokus dan arah penelitian, ruang lingkup kajian ini ditetapkan pada poin-poin berikut:

1. Subjek penelitian pada seluruh siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI Kabupaten Pasuruan pada tahun pelajaran 2025/2026.
2. Variabel yang diteliti meliputi:
 - a. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai variabel independen pertama (X_1).
 - b. Guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dan menekankan pengembangan karakter bagi siswanya memberikan contoh nyata hal ini (X_2).menumbuhkan karakter keagamaan peserta didik siswa sebagai variabel dependen (Y).
3. Penelitian ini tidak membahas seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila, namun hanya difokuskan pada penerapan proyek yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter religius, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada aspek keteladanan, bimbingan spiritual, pendekatan pedagogis, dan pemberian motivasi keagamaan dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran.
5. Karakter religius siswa diukur melalui indikator seperti kedisiplinan dalam beribadah, akhlak dalam berinteraksi, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
6. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi penyebaran angket, pelaksanaan observasi, serta pengumpulan dokumen pendukung.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI Kabupaten Pasuruan?
2. Apakah terdapat pengaruh peran para Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI Kabupaten Pasuruan?
3. Apakah penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bersama dengan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam secara simultan berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTsS Madrasah Multi Prestasi Darul Ulum Grati, Kabupaten Pasuruan?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sejauh mana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI, dengan menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan P5 yang berkaitan dengan dimensi religiusitas.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI, termasuk pendekatan pedagogis, keteladanan, serta keterlibatan guru dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.
3. Mengkaji pengaruh secara simultan antara penerapan Pelaksanaan Proyek P5 dan peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap dan perilaku religius siswa terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsS MADRASAH MULTI PRESTASI DARUL ULUM GRATI, untuk mengetahui sinergi keduanya serta kontribusi dominan dalam memperkuat karakter religius siswa.

F. Manfaat Penelitian

Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara teoritis dan praktis untuk menyelidiki bagaimana pendidik Pendidikan Agama Islam (PA) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membentuk kepribadian religius siswanya. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman ilmiah tentang bagaimana PA diterapkan dan bagaimana pendidik membantu siswa tumbuh sebagai individu yang religius.

1. Kegunaan secara Teoritis:

a. Kontribusi terhadap literatur:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam referensi ilmiah tentang pengaruh Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

b. Penguatan teori:

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan penelitian teoritis yang relevan dengan pelaksanaan P5 serta kontribusi pendidik dalam membentuk karakter serta menggambarkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap proses tersebut.

c. Peningkatan pemahaman:

Studi ini dapat memperluas pemahaman bagi peneliti, akademisi, maupun praktisi pendidikan mengenai pentingnya implementasi P5 serta peran aktif pendidik untuk meningkatkan nilai karakter terhadap murid.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Untuk Lembaga:

1. Sebagai refleksi program: Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan proyek ini berjalan efektif, sehingga dapat dilakukan

perbaikan atau penyesuaian apabila diperlukan. Untuk pengembangan program P5: penelitian ini menghasilkan masukan dalam merancang dan mengembangkan program P5 dengan lebih kontekstual dengan kebutuhan dirasa cukup untuk murid.

2. Untuk peningkatan mutu belajar mengajar PAI: Data hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar PAI, terutama untuk ranah penguatan nilai religius siswa.
3. Sebagai rujukan penyusunan kebijakan: Observasi ini juga dapat berguna untuk fokus merumuskan peraturan lembaga yang mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui program P5 dan pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru:

1. Meningkatkan wawasan dan pemahaman: Hasil penelitian ini dapat membantu guru memahami secara lebih mendalam pentingnya integrasi P5 dengan proses pembelajaran PAI yang berfokus pada penguatan karakter religius peserta didik.
2. Sebagai bahan perbaikan cara pembelajaran: hasil dari penelitian dapat memberikan masukan dengan sangat berguna bagi pendidik sebagai penyempurna pendekatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai Pancasila dan religiusitas.
3. Mendorong peningkatan profesionalisme: Guru didorong untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik melalui refleksi

terhadap hasil penelitian ini, terutama dalam menjalankan perannya sebagai pembina karakter.

c. Bagi Siswa:

1. Penguatan karakter religius: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mewujudkan siswa dengan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama yang kuat.
2. Pengembangan potensi diri: Melalui implementasi P5 dan pembelajaran PAI yang berkualitas, siswa didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.
3. Meningkatkan kesadaran spiritual: Murid dapat meningkatkan wawasan mereka mengenai esensi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat:

1. Kontribusi terhadap kualitas generasi muda: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam mencetak generasi muda yang memiliki integritas moral dan religiusitas yang tinggi serta siap berperan aktif dalam masyarakat.
2. Memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan: Temuan ini dapat membantu masyarakat dalam memperkuat Integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis.
3. Mendukung pembangunan bangsa: Secara lebih luas, Diharapkan temuan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih nyata dalam

mendukung pembangunan bangsa melalui penguatan pendidikan karakter.¹⁰

G. Defini Istilah

Untuk mencegah terjadinya perbedaan interpretasi antara peneliti dan pembaca, dalam penelitian ini dijelaskan sejumlah istilah kunci sebagai berikut:

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) merupakan komponen dalam Kurikulum Mandiri yang dirancang untuk mengasah kompetensi dan membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan beragam bidang ilmu. Fokus utama dari P5 adalah Pembangunan karakter siswa dengan pendekatan yang berfokus pada enam dimensi inti Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka analisis penelitian ini, dimensi-dimensi yang lazim menjadi titik perhatian adalah keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia.

2. Peran Guru

Dimaksudkan dengan peran guru dalam penelitian ini adalah segala bentuk berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menunjang proses mendidik, membimbing, mengarahkan, bahkan menjadi contoh teladan bagi anak didik dalam upaya pembentukan

¹⁰ Munir. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.

karakter religius. Peran tersebut mencakup fungsi instruksional (mengajar), edukatif (menanamkan nilai-nilai), serta keteladanan (menjadi panutan).

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya terencana dan sistematis untuk mendidik peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga terbentuk pribadi berlandaskan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Dalam kajian ini, PAI diposisikan sebagai sarana strategis. Siswa diharapkan ditanamkan nilai keagamaan melalui kegiatan belajar formal.

4. Karakter Religius

Karakter religius seseorang dapat dipahami sebagai ekspresi sikap dan tindakan yang bermotivasi keagamaan, seperti tekun dalam beribadah, bersikap jujur, amanah, sopan dalam berperilaku, serta menghormati kedua orangtua dan guru pendidik. Sikap tersebut adalah komponen dari penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.¹¹

¹¹ Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books; Kemdikbudristek, 2022.